

Submitted: 21 April 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

Krisis Integritas Pelayan Gereja: Kajian Teologi Etis terhadap Pengambilan Keputusan Pelayan di Jemaat GPM Gideon

Stevany Virginia Tindagie

Gereja Protestan Maluku

virginiastevany09@gmail.com

Abstract

Church ministry is a calling of faith that demands moral integrity and spiritual responsibility from church ministers in the life of the congregation. However, in the practice of ministry, various moral violations are still found that affect the quality of their role models and ethical decision-making. This study aims to analyze the understanding, attitude, and decision-making of church ministers regarding moral violations occurring in the GPM Gideon Suli Wayari Congregation and examine them from an ethical theological perspective. This study uses a qualitative descriptive approach with field research. Data are obtained through observation, in-depth interview, and documentation with church ministers, congregation councils, caretakers, ministry administrators, and members of the congregation who understand ministry issues at the study site. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model with validation by triangulation of sources and techniques. The results show that church ministers generally understand their identity and duty of ministry as a calling of faith, but this understanding has not been fully internalized in their daily lives. Moral violations such as cohabitation, infidelity, and premarital pregnancy are often not viewed as serious offenses until disciplinary action is taken by the church. Ethical decision-making by church ministers is more influenced by external factors than by personal moral awareness. From an ethical theological perspective, church ministers' moral decisions should be based on moral responsibility, repentance, integrity, and a willingness to accept church guidance and discipline. This research emphasizes the importance of strengthening ethical ministry development and consistently implementing church discipline to build the integrity of church ministers and maintain the quality of the church's witness within the congregation and society. Future research is expected to develop the study of ethical theology of church ministry within the context of local culture and congregational social dynamics.

Keywords: *church ministers; ethical theology; ethical decision making; ministry integrity; church discipline*

Abstrak

Pelayanan gereja merupakan panggilan iman yang menuntut integritas moral dan tanggung jawab spiritual pelayan gereja dalam kehidupan jemaat. Namun, dalam praktik pelayanan hal yang masih ditemukan adalah berbagai pelanggaran moral yang memengaruhi kualitas keteladanan dan pengambilan keputusan etis pelayan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman, sikap, dan pengambilan keputusan pelayan gereja terhadap pelanggaran moral yang terjadi di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari, serta meninjaunya dari perspektif teologi etis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelayan gereja, Majelis Jemaat, pengasuh, pengurus wadah pelayanan, serta warga jemaat yang memahami persoalan pelayanan di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman dengan validasi triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan gereja pada umumnya memahami identitas dan tugas pelayanan sebagai panggilan iman, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran moral, seperti: *kumpul kebo*, perselingkuhan, dan kehamilan di luar nikah, sering kali tidak dipandang sebagai kesalahan serius selama belum ada tindakan disiplin dari gereja. Pengambilan keputusan etis pelayan gereja lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal dibanding kesadaran moral pribadi. Dalam perspektif teologi etis, keputusan moral pelayan gereja seharusnya didasarkan pada tanggung jawab moral, pertobatan, integritas, serta kesediaan menerima pembinaan dan disiplin gereja. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pembinaan etika pelayanan dan penerapan disiplin gereja secara konsisten guna membangun integritas pelayan gereja dan menjaga kualitas kesaksian gereja di tengah jemaat dan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian teologi etis pelayanan gereja dalam konteks budaya lokal dan dinamika sosial jemaat.

Kata Kunci: pelayan gereja; teologi etis; pengambilan keputusan etis; integritas pelayanan; disiplin gereja

PENDAHULUAN

Pelayanan gereja pada hakikatnya merupakan panggilan iman yang menuntut integritas moral, tanggung jawab spiritual, dan keteladanan hidup di tengah jemaat. Dalam tradisi Gereja Protestan Maluku (GPM) pelayan gereja tidak hanya merujuk pada pendeta atau Majelis Jemaat (MJ), tetapi juga mencakup seluruh unsur pelayanan, seperti: pengasuh, pengurus wadah pelayanan, koordinator unit, serta pengurus angkatan muda yang terlibat aktif dalam kehidupan bergereja. Pelayanan dipahami bukan sekadar aktifitas organisatoris, melainkan panggilan Ilahi yang menuntut keselarasan antara iman, karakter, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sejalan dengan Markus (Mrk.) 10:45 yang menegaskan bahwa pelayanan merupakan bentuk pengabdian dan keteladanan sebagaimana dicontohkan oleh Kristus.

Dalam perspektif etika Kristen, integritas moral menjadi unsur fundamental dalam kehidupan pelayan gereja. Pelayan gereja dipanggil untuk tidak hanya melaksanakan tugas pelayanan, tetapi juga menampilkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kekudusan, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan moral. Menurut Trull dan Carter, integritas moral pelayan gereja memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kesaksian gereja di tengah masyarakat, karena kehidupan pelayan sering kali menjadi rujukan moral bagi jemaat (Carter 2012). Pandangan ini dipertegas oleh Bertens yang menyatakan bahwa etika berkaitan dengan nilai dan norma moral yang menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang baik dan benar (Bertens 2013). Dengan demikian, kualitas pelayanan gereja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan organisatoris pelayan, tetapi juga oleh konsistensi moral baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Namun demikian, realitas kehidupan bergereja menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pelayanan dan praktik kehidupan pelayan gereja. Berbagai persoalan moral masih ditemukan di lingkungan pelayanan gereja, seperti: perselingkuhan, hidup bersama di luar pernikahan, dan kehamilan di luar nikah yang melibatkan pelayan gereja. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga menyangkut cara pelayan memahami kesalahan, mengambil keputusan etis, serta merespons tanggung jawab moral atas tindakan yang dilakukan. Ketika pelayan gereja tetap menjalankan pelayanan tanpa refleksi moral dan pertobatan yang nyata, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan krisis keteladanan dan melemahkan kepercayaan jemaat terhadap gereja.

Fenomena tersebut ditemukan pula di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada bulan Januari-Februari 2023, hal yang ditemukan yakni ada pelayan gereja yang terlibat dalam praktik *kumpul kebo*, perselingkuhan, dan kehamilan di luar nikah. Persoalan yang muncul tidak berhenti pada tindakan pelanggaran itu, melainkan juga pada sikap pelayan gereja yang tetap menjalankan pelayanan tanpa pengakuan kesalahan, refleksi moral, dan kesediaan menjalani pembinaan. Situasi ini diperkuat oleh lemahnya penerapan disiplin gereja, sehingga pelanggaran moral sering kali dipandang sebagai persoalan pribadi selama tidak ada keputusan resmi dari gereja. Dalam konteks sosial masyarakat Maluku yang memiliki relasi kekeluargaan kuat, kedekatan sosial sering kali menyebabkan tindakan disiplin sulit diterapkan secara tegas sehingga mendorong terbentuknya budaya permisif dalam kehidupan jemaat.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas persoalan etika pelayanan gereja. J. Sahuleka menemukan bahwa kepemimpinan gereja belum sepenuhnya menjalankan fungsi pastoral dalam membina kehidupan moral jemaat (Sahuleka 2018). Telussa menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tugas pelayanan dan kehidupan pribadi sebagian MJ di Jemaat GPM Liliama (Telussa 2021). Sementara itu, Batlajery menyimpulkan bahwa penerapan disiplin gereja terhadap pelayan khusus di Jemaat GPM Makariki belum dilakukan secara konsisten sehingga berdampak pada integritas pelayanan (Batlajery 2022). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami etika pelayanan gereja, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kepemimpinan, disiplin gereja atau etika MJ, dan belum secara khusus mengkaji pemahaman, sikap, serta pengambilan keputusan etis pelayan gereja terhadap pelanggaran moral yang mereka lakukan dalam perspektif teologi etis.

Berdasarkan kekosongan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pemahaman pelayan gereja mengenai identitas dan tanggung jawab pelayanan, sikap terhadap pelanggaran moral, serta bagaimana pengambilan keputusan etis dipahami dan dijalankan oleh pelayan gereja di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari. Penelitian ini menggunakan perspektif teologi etis, khususnya pendekatan etika deontologis dan teleologis, sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana keputusan moral seharusnya diambil dalam kehidupan pelayanan gereja. Pendekatan deontologis digunakan untuk melihat tanggung jawab moral pelayan berdasarkan kewajiban etis, sedangkan pendekatan teleologis digunakan untuk menganalisis dampak keputusan moral terhadap kehidupan jemaat dan kualitas pelayanan gereja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan sikap pelayan gereja terhadap persoalan moral yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengambilan keputusan pelayan gereja dalam perspektif teologi etis di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian teologi etis, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam membangun pembinaan pelayanan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan konsisten terhadap nilai-nilai Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam pemahaman, sikap, dan pengambilan keputusan etis pelayan gereja terhadap persoalan moral yang terjadi dalam kehidupan pelayanan di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari. Pendekatan kualitatif dipilih, karena penelitian ini berupaya untuk memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terhadap persoalan etis yang terjadi dalam konteks pelayanan gereja. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial dan kemanusiaan, sedangkan Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik berdasarkan konteks alamiah (Moleong 2018).

Penelitian dilaksanakan di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari pada periode bulan Januari-Juni 2023. Lokasi penelitian dipilih karena ada fenomena pelanggaran moral yang melibatkan pelayan gereja dan memengaruhi dinamika pelayanan jemaat setempat. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan mengenai persoalan yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pelayan gereja, MJ, pengasuh Sekolah Minggu (SM), pengurus wadah pelayanan, serta warga jemaat yang mengetahui dinamika pelayanan di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari. Secara keseluruhan penelitian ini melibatkan 7 informan utama yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam mengenai pemahaman pelayanan, sikap terhadap pelanggaran moral, dan pengambilan keputusan etis pelayan gereja. Pemilihan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data, yaitu: ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang relatif sama dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kehidupan pelayanan jemaat untuk memahami pola relasi, perilaku pelayan gereja, serta dinamika sosial dalam lingkungan pelayanan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, agar informan dapat memberikan jawaban secara lebih terbuka mengenai pengalaman, pandangan, dan sikap mereka terhadap persoalan moral yang terjadi. Wawancara difokuskan pada aspek pemahaman identitas pelayanan, bentuk pelanggaran moral, respons terhadap kesalahan, serta pengambilan keputusan etis yang dilakukan pelayan gereja. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen gereja, catatan pelayanan, dan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti: pemahaman pelayan gereja, sikap terhadap pelanggaran moral, faktor penyebab lemahnya pengambilan keputusan etis, dan perspektif teologi etis terhadap fenomena tersebut. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti: pelayan gereja, warga jemaat, dan pimpinan pelayanan guna memperoleh data yang lebih objektif. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pelayan Gereja tentang Identitas dan Tanggung Jawab Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan gereja di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai identitas dirinya sebagai pelayan Tuhan. Sebagian besar informan memahami pelayanan sebagai panggilan iman yang mengandung tanggung jawab spiritual dan moral terhadap jemaat. Pelayan gereja dipahami sebagai individu yang dipilih dan dipercayakan untuk melayani, membimbing, serta menjadi teladan dalam kehidupan bergereja.

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa secara konseptual para pelayan gereja telah menyadari posisi dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan. Namun, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pelayan memahami pelayanan sebagai panggilan Ilahi, tidak semua pelayan mampu mewujudkan nilai-nilai pelayanan tersebut dalam perilaku nyata. Fenomena ini terlihat dari masih adanya pelayan yang terlibat dalam persoalan moral, seperti: hidup bersama di luar pernikahan, perselingkuhan, dan kehamilan di luar nikah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai identitas pelayanan masih berhenti pada tataran kognitif dan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran moral. Dalam perspektif etika Kristen, pengetahuan mengenai kebenaran moral seharusnya menghasilkan tindakan yang mencerminkan integritas hidup. Grenz menegaskan bahwa etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap prinsip moral, tetapi juga bagaimana prinsip tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret sebagai respons terhadap panggilan iman (Grenz 2005).

Temuan ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara identitas pelayanan dan praktik kehidupan pelayan gereja. Secara teologis pelayanan bukan hanya mengenai pelaksanaan tugas organisatoris, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hidup yang menjadi kesaksian iman di tengah jemaat. Ketika pelayan gereja memahami identitas pelayanan hanya sebagai posisi atau jabatan formal, maka pelayanan kehilangan dimensi transformasional yang seharusnya membentuk karakter dan tanggung jawab moral.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelayan gereja masih memahami tugas pelayanan sebatas pada pelaksanaan aktifitas gerejawi, seperti: memimpin ibadah, mengatur kegiatan pelayanan, atau mendampingi jemaat dalam kegiatan tertentu. Pemahaman seperti ini memperlihatkan bahwa dimensi etis pelayanan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Padahal, pelayanan gereja tidak hanya berkaitan dengan aktifitas formal, tetapi juga berkaitan dengan keteladanan hidup dan integritas moral yang harus tercermin dalam keseharian pelayan.

Dalam konteks ini teori etika deontologis membantu untuk menjelaskan bahwa seorang pelayan gereja memiliki kewajiban moral yang melekat pada identitas pelayanannya. Perspektif ini menegaskan bahwa tindakan moral tidak semata-mata ditentukan oleh situasi atau konsekuensi, tetapi oleh kesadaran akan tanggung jawab untuk melakukan apa yang benar. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai identitas pelayanan seharusnya mendorong pelayan gereja untuk menjaga konsistensi antara iman, tanggung jawab, dan perilaku hidup.

Sikap Pelayan Gereja terhadap Pelanggaran Moral

Penelitian menemukan bahwa sikap pelayan gereja terhadap pelanggaran moral menunjukkan kecenderungan yang beragam. Sebagian pelayan gereja menyadari bahwa tindakan seperti perselingkuhan, hidup bersama sebelum menikah, dan kehamilan di luar nikah merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai moral Kristen. Namun demikian, kesadaran tersebut tidak selalu diikuti dengan sikap reflektif, pertobatan, ataupun tanggung jawab moral yang memadai.

Sebagian pelayan tetap menjalankan pelayanan meskipun menyadari adanya kesalahan moral yang dilakukan. Keputusan tersebut umumnya didasarkan pada pertimbangan bahwa belum terdapat tindakan disiplin atau sanksi resmi dari gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa legitimasi moral pelayanan lebih banyak ditentukan oleh keputusan institusi daripada kesadaran etis pribadi.

Fenomena tersebut memperlihatkan lemahnya internalisasi tanggung jawab moral dalam kehidupan pelayanan. Dalam perspektif etika Kristen, tanggung jawab moral seharusnya lahir dari relasi iman dengan Tuhan dan kesadaran pribadi mengenai konsekuensi etis suatu tindakan, bukan hanya karena tekanan aturan formal. Bonhoeffer menegaskan bahwa integritas moral seorang pelayan Kristen ditentukan oleh keberanian bertanggung jawab atas keputusan hidup yang diambil di hadapan Allah dan komunitas iman (Bonhoeffer 2009).

Selain sikap permisif, penelitian juga menemukan adanya kecenderungan defensif pada sebagian pelayan gereja ketika menerima teguran atas tindakan yang dilakukan. Beberapa informan menyatakan bahwa teguran sering kali direspons dengan penolakan, pembenaran diri, bahkan kemarahan. Kondisi ini menunjukkan adanya resistensi terhadap proses refleksi moral dan pembinaan spiritual.

Sikap defensif tersebut dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri terhadap tekanan sosial dan rasa bersalah moral. Akan tetapi, dalam perspektif pelayanan Kristen kemampuan menerima kritik dan teguran merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan iman. Ketika pelayan gereja menolak refleksi moral, maka peluang untuk mengalami pertobatan dan perubahan hidup menjadi semakin kecil.

Dampak dari sikap permisif dan defensif ini tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga memengaruhi kehidupan jemaat secara luas. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat mulai mempertanyakan integritas pelayan gereja dan mengalami penurunan rasa hormat terhadap pelayanan gereja. Bahkan, terdapat kecenderungan berkembangnya budaya permisif di tengah jemaat, di mana pelanggaran moral tidak lagi dipandang sebagai persoalan serius, karena pelayan gereja tidak menunjukkan keteladanan moral.

Dalam perspektif etika teleologis, tindakan moral tidak dapat dipisahkan dari akibat yang ditimbulkannya. Keputusan pelayan gereja untuk tetap melayani tanpa pertobatan atau refleksi moral dapat menghasilkan dampak negatif terhadap kualitas iman jemaat dan kredibilitas gereja sebagai lembaga moral dan spiritual. Dengan demikian, keputusan etis pelayan gereja tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga terhadap kehidupan komunitas iman secara keseluruhan.

Faktor-Faktor Penyebab Lemahnya Pengambilan Keputusan Etis Pelayan Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pengambilan keputusan etis pelayan gereja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu: kurangnya pembinaan etika pelayanan, lemahnya penerapan disiplin gereja, budaya permisif jemaat, rendahnya kesadaran moral pribadi, dan ketidaktegasan pimpinan gereja. Kurangnya pembinaan etika pelayanan menyebabkan pelayan gereja lebih memahami aspek teknis pelayanan dibanding tanggung jawab moral pelayanan. Sebagian besar pelayan mengaku belum pernah mendapatkan pembinaan khusus mengenai etika pelayanan dan konsekuensi moral dari pelanggaran etis.

Di sisi lain, penerapan disiplin gereja yang belum konsisten memperkuat persepsi bahwa pelanggaran moral bukan persoalan serius selama belum ada tindakan resmi dari gereja. Situasi ini memperlihatkan bahwa sistem pembinaan dan pengawasan pelayanan belum berjalan secara optimal. Faktor budaya sosial juga turut memengaruhi pengambilan keputusan etis. Dalam konteks masyarakat Maluku yang memiliki relasi kekeluargaan kuat, teguran terhadap pelayan gereja sering kali dianggap sensitif, sehingga kecenderungan yang muncul yakni toleransi terhadap pelanggaran moral.

Akibatnya, budaya permisif berkembang dan melemahkan kontrol sosial dalam kehidupan jemaat. Secara teoretis, kondisi ini memperlihatkan bahwa keputusan etis pelayan gereja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Geisler menjelaskan bahwa pengambilan keputusan etis seseorang dipengaruhi oleh kesadaran moral pribadi, sekaligus lingkungan sosial yang membentuk persepsi mengenai benar dan salah (Geisler 2010). Oleh sebab itu, penguatan integritas pelayanan tidak hanya dapat dibebankan pada individu pelayan, tetapi juga membutuhkan sistem pembinaan gereja yang konsisten dan berkelanjutan.

Kajian Teologi Etis terhadap Sikap dan Pengambilan Keputusan Pelayan Gereja

Sikap dan pengambilan keputusan pelayan gereja tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral yang melekat pada identitas pelayanan itu. Dalam perspektif teologi etis, pelayanan gereja bukan sekadar aktifitas keagamaan, tetapi merupakan panggilan hidup yang menuntut keselarasan antara iman, moralitas, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keputusan moral seorang pelayan gereja seharusnya didasarkan pada kesadaran etis yang lahir dari relasi dengan Tuhan, tanggung jawab terhadap jemaat, serta komitmen untuk menjaga integritas pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian, hal yang ditemukan bahwa sebagian pelayan gereja di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari tetap menjalankan pelayanan meskipun melakukan pelanggaran moral, seperti: hidup bersama di luar nikah, perselingkuhan, dan kehamilan di luar nikah. Sebagian besar pelayan menganggap bahwa mereka masih layak melayani, selama belum ada keputusan resmi atau tindakan disiplin dari gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan moral pelayan lebih dipengaruhi oleh legitimasi institusional dibanding kesadaran moral personal.

Dalam perspektif etika deontologis, tindakan moral dinilai berdasarkan kewajiban moral yang melekat pada seseorang, bukan semata-mata pada konsekuensi yang dihasilkan. Immanuel Kant menegaskan bahwa tindakan yang benar harus dilakukan karena merupakan kewajiban moral universal (*categorical imperative*), bukan karena pertimbangan situasional atau keuntungan tertentu. Jika perspektif ini diterapkan dalam konteks pelayanan gereja, maka pelayan gereja memiliki kewajiban moral untuk menjaga integritas hidup, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi etis dari tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian pelayan gereja belum menjalankan kewajiban moral tersebut secara optimal. Ketika pelayan memilih tetap melayani tanpa proses refleksi, pertobatan, dan kesediaan menerima pembinaan, maka keputusan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara identitas pelayanan dan tindakan moral yang dilakukan. Dalam kerangka etika deontologis, tindakan tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran terhadap kewajiban etis yang melekat pada posisi pelayanan. Pelayanan dipahami lebih sebagai status sosial keagamaan daripada tanggung jawab moral di hadapan Tuhan dan jemaat.

Namun demikian, persoalan ini tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan deontologis. Perspektif etika teleologis juga penting digunakan untuk melihat konsekuensi sosial dan spiritual dari keputusan moral pelayan gereja. Dalam etika teleologis, suatu tindakan dipertimbangkan berdasarkan tujuan dan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks pelayanan gereja, keputusan pelayan untuk tetap menjalankan pelayanan tanpa pertobatan dan tanggung jawab moral tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi kualitas kehidupan iman jemaat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat mulai kehilangan rasa hormat terhadap pelayan gereja karena melihat adanya ketidaksesuaian antara pengajaran moral dan praktik hidup pelayan. Kondisi ini menimbulkan krisis keteladanan yang berpotensi melemahkan kredibilitas gereja sebagai komunitas moral dan spiritual. Dari perspektif teleologis, keputusan pelayan yang mengabaikan dampak sosial dari perilakunya menunjukkan kegagalan dalam mempertimbangkan akibat etis dari tindakan yang dilakukan. Pelayan gereja sebagai figur teladan memiliki pengaruh signifikan terhadap cara jemaat memahami nilai benar dan salah. Oleh karena itu, pengambilan keputusan etis tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan mengenai dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan kehidupan moral jemaat.

Selain pendekatan etika filosofis, persoalan ini juga perlu dipahami dalam perspektif teologi etis Kristen. Surat 1 Timotius 3:2 menegaskan bahwa pelayan gereja harus hidup tidak bercacat, bijaksana, dan mampu menjadi teladan bagi jemaat. Titus 1:7 juga menekankan bahwa seorang pelayan Tuhan harus menjaga integritas hidup, karena ia bertanggung jawab atas pekerjaan Tuhan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa integritas moral bukan sekadar tuntutan etis, tetapi bagian dari spiritualitas pelayanan itu sendiri.

Dalam konteks temuan penelitian, integritas pelayanan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menjalankan tugas gerejawi, melainkan juga kesediaan untuk bertanggung jawab terhadap kesalahan dan menjalani proses pemulihan. Pertobatan dalam tradisi Kristen tidak hanya dipahami sebagai pengakuan kesalahan secara verbal, tetapi sebagai perubahan sikap dan tindakan nyata. Oleh karena itu, pelayan gereja yang mengalami persoalan moral seharusnya menunjukkan kesediaan untuk menerima teguran, menjalani pembinaan pastoral, serta beristirahat sementara dari pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lemahnya penerapan disiplin gereja turut memengaruhi pengambilan keputusan pelayan gereja. Ketika gereja tidak menjalankan disiplin secara konsisten, pelayan cenderung memahami bahwa pelanggaran moral tidak memiliki konsekuensi serius terhadap pelayanan. Dalam konteks ini gereja memiliki tanggung jawab etis dan pastoral untuk membangun sistem pembinaan yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga restoratif. Disiplin gereja seharusnya dipahami bukan sebagai bentuk penghukuman, melainkan sarana pemulihan spiritual untuk membantu pelayan bertumbuh dalam tanggung jawab moral.

Dengan demikian, kajian teologi etis terhadap sikap dan pengambilan keputusan pelayan gereja menunjukkan bahwa persoalan integritas pelayanan di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga menyangkut lemahnya internalisasi nilai moral, kurangnya pembinaan etis, dan inkonsistensi disiplin gereja. Dalam perspektif deontologis pelayan gereja dipanggil untuk bertindak berdasarkan kewajiban moral, sedangkan dalam perspektif teleologis, keputusan moral harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, pembangunan integritas pelayanan membutuhkan keterlibatan bersama antara pelayan gereja, jemaat, dan institusi gereja dalam membangun budaya pelayanan yang menekankan tanggung jawab, pertobatan, dan keteladanan hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayan gereja di Jemaat GPM Gideon Suli Wayari pada umumnya telah memahami identitas dan tanggung jawab pelayanan sebagai panggilan iman yang menuntut keteladanan moral dan spiritual. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya pelanggaran moral, seperti: hidup bersama di luar nikah, perselingkuhan, dan kehamilan di luar nikah yang melibatkan pelayan gereja, serta lemahnya kesadaran moral dalam merespons persoalan tersebut. Sebagian pelayan gereja tetap menjalankan pelayanan tanpa refleksi moral, pengakuan kesalahan, serta kesediaan menjalani proses pembinaan dan pemulihan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lemahnya pengambilan keputusan etis pelayan gereja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kurangnya pembinaan etika pelayanan, lemahnya penerapan disiplin gereja, budaya permisif dalam kehidupan jemaat, rendahnya kesadaran moral pribadi, serta ketidaktegasan pimpinan gereja dalam menangani pelanggaran moral. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk lingkungan pelayanan yang kurang mendorong pertanggungjawaban moral secara konsisten.

Dalam perspektif teologi etis pengambilan keputusan pelayan gereja seharusnya didasarkan pada kesadaran akan kewajiban moral, tanggung jawab spiritual, dan dampak sosial dari tindakan yang dilakukan. Melalui pendekatan etika deontologis penelitian ini menegaskan bahwa pelayan gereja memiliki kewajiban moral untuk menjaga integritas hidup dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan sebagai bagian dari panggilan pelayanan. Sementara itu, pendekatan etika teleologis menunjukkan bahwa setiap keputusan moral pelayan gereja memiliki konsekuensi terhadap kualitas iman jemaat, keteladanan pelayanan, serta kredibilitas gereja sebagai komunitas moral dan spiritual. Dengan demikian, pengambilan keputusan etis pelayan gereja tidak dapat hanya dipahami sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab komunal yang berdampak pada kehidupan jemaat secara luas.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif teologi etis, khususnya etika deontologis dan teleologis, dalam membaca fenomena krisis integritas pelayan gereja pada konteks jemaat lokal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan moral pelayan gereja tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya gerejawi, dan sistem pembinaan pelayanan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian teologi etis dalam konteks pelayanan gereja Protestan lokal, khususnya mengenai pengambilan keputusan moral pelayan gereja.

Implikasi secara akademik dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi etis, etika pelayanan gereja, dan kepemimpinan pastoral dengan menunjukkan pentingnya penggunaan teori etika sebagai alat analisis terhadap persoalan pelayanan gereja yang bersifat empiris. Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai hubungan antara budaya lokal, sistem disiplin gereja, dan pembentukan integritas pelayan gereja di berbagai konteks pelayanan yang berbeda. Berdasarkan temuan penelitian, gereja perlu memperkuat pembinaan etika pelayanan secara berkelanjutan, menerapkan disiplin gereja secara konsisten dan restoratif, serta membangun budaya pelayanan yang menekankan integritas, pertobatan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pelayan gereja dapat menjalankan pelayanan secara lebih bertanggung jawab dan menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani di tengah jemaat dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pelayan gereja di Jemaat GPM Gideon Suli perlu membangun kesadaran moral dan integritas pelayanan dengan tidak hanya memahami tugas pelayanan secara formal, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelayan gereja diharapkan memiliki keberanian untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan bersedia menjalani pembinaan ketika menghadapi persoalan moral. Gereja dan pimpinan jemaat juga perlu meningkatkan pembinaan etika pelayanan secara berkelanjutan, serta menerapkan disiplin gereja secara konsisten dan adil. Pembinaan tersebut penting untuk menolong pelayan gereja untuk memahami tanggung jawab moral dan membangun karakter pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai etika pelayanan gereja dalam konteks budaya lokal dan dinamika sosial jemaat sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teologi etis dan kehidupan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2006). *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bento da Silva, J., Grint, K., Pereira, S., Thoene, U., & Wiedner, R. (2023). Habitual Leadership Ethics: Timelessness and Virtuous Leadership in the Jesuit Order. *Journal of Business Ethics*, 188(4), 779–793.
- Batlajery, M. (2022). *Disiplin Gereja: Kajian Etika Kristen terhadap Pelaksanaan Disiplin Gereja bagi Pelayan Khusus di Jemaat GPM Makariki*.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bonhoeffer, D. (2009). *Ethics*. SCM Press.
- Carter, E. J. Trull & E. J. (2012). *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Foppen, A., & van Saane, J. W. (2024). Assessing Religious Leadership: A Scoping Review of Leadership Effectiveness Criteria and Current Trends in the Academic Literature. *Pastoral Psychology*, 73(1), 1–21.
- Geisler, N. L. (2010). *Christian Ethics: Contemporary Options and Issues*. Baker Academic.
- Grenz, S.J. (2005). *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. Intervarsity Press.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Panayiotou, G. (2026). Leading Authentically Amid Backlash: Applying Kant's Categorical Imperative to Two Cases of Faith-Informed Educational Leaders. *Journal of Cases in Educational Leadership*.

- Sahuleka, J. (2018). *Kepemimpinan Gereja: Suatu Kajian Eklesiologi terhadap Persepsi Pendeta di Lingkungan Klasik Pulau Ambon Timur*.
- Simanjuntak, F. (2022). *Menjadi Pelayan Tuhan*. Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa.
- Stott, J. (2015). *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Telussa, M. (2021). *Etika Majelis Jemaat: Suatu Kajian Teologi Etis di Jemaat GPM Liliama*.
- Trull, E. J. (2015). *Etika Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.